

Pengaruh Penyediaan Infrastruktur Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunung Mas

Asri Alie*

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Palangka raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur daerah, infrastruktur jalan, listrik, pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Mas. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder time series tahun 2000-2017. Data dianalisis menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel infrastruktur jalan, listrik dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali infrastruktur kesehatan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai R square adalah 0,743 yang berarti 74,3 persen variabel infrastruktur mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Mas.

Kata kunci: *Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of regional infrastructure, road infrastructure, electricity, education and health on economic growth in Gunung Mas District. The research method is quantitative by using secondary time series data from 2000-2017. Data were analyzed using multiple linear analysis. The results of the study show that partially the variables of road, electricity and education infrastructure have a positive and significant effect on economic growth, except health infrastructure that does not affect economic growth. Simultaneously the independent variables have a positive and significant effect on economic growth. The value of R square is 0.743, which means that 74.3 percent of infrastructure variables are able to explain economic growth in Gunung Mas Regency.

Keywords: *Infrastructure, Economic Growth.*

Pendahuluan

Pembangunan dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap – sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi PDRB, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang “lebih baik” secara material maupun spiritual.

ECONOMIE

Ada empat hal yang menjadi tolok ukur atau indikator yang bisa dijadikan landasan berhasil atau tidaknya pembangunan, yaitu PDRB, pemerataan, kualitas hidup dan kerusakan lingkungan (Budiman, 1995). PDRB adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, bahkan dapat dikategorikan menjadi faktor terpenting yang mempengaruhinya. Walaupun memang banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi seperti pemerataan pendapatan atau peningkatan kualitas hidup namun PDRB masih dianggap menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Pembangunan ekonomi memang telah mengalami perluasan makna, namun didalamnya tetap menganggap pertumbuhan sebagai point yang penting (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Akselerasi PDRB yang tinggi akan mendorong pembangunan nasional suatu negara menjadi semakin cepat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, PDRB yang tinggi adalah sasaran utama perekonomiannya. Di Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa di awal pembangunan (awal era Suharto) proporsi dari jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan masih sangat besar, PDRB sangat penting sebagai prioritas pembangunan jangka pendek (Tambunan, 2014). PDRB menggambarkan ekspansi PDB (Produk Domestik Bruto) potensial atau output nasional negara, yang menentukan tingkat standar hidup negara tersebut. PDRB dapat diukur antara lain dengan besaran yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah.

PDRB Kabupaten Gunung Mas terus meningkat dari tahun ke tahun seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Peningkatan PDRB yang ditunjukkan melalui angka laju PDRB Kabupaten Gunung Mas. PDRB Gunung Mas pada tahun 2017 mencapai sebesar 3.064,8 miliar Rupiah. Jika dilihat dari segi distribusinya, tiga sektor yang merupakan kontributor utama dalam perekonomian Kabupaten Gunung Mas antara lain Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Sektor Konstruksi. Laju pertumbuhan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 6,93 persen. Secara sektoral, PDRB suatu sektor merupakan ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi di sektor tersebut. Tiga sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi antara lain Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, dan Sektor Konstruksi. Sektor Bangunan diprediksi akan terus meningkat kinerjanya di tahun yang akan datang. Jika dilihat dari segi distribusinya, tiga sektor yang merupakan kontributor utama dalam perekonomian Kabupaten Gunung Mas antara lain Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Sektor Konstruksi Sektor Bangunan diprediksi akan terus meningkat kinerjanya di tahun yang akan datang. Jika dilihat dari segi

ECONOMIE

distribusinya, tiga sektor yang merupakan kontributor utama dalam perekonomian Kabupaten Gunung Mas antara lain Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Sektor Konstruksi.

Tabel 1
PDRB Kabupaten Gunung Mas, Tahun 2001 – 2017

Tahun	Harga Konstan	Pertumbuhan
2001	437.912.790.000	1,97
2002	458.838.020.000	4,78
2003	482.034.940.000	5,06
2004	503.588.000.000	4,47
2005	528.553.720.000	4,96
2006	554.894.640.000	4,98
2007	582.848.300.000	5,04
2008	613.400.510.000	5,25
2009	644.096.290.000	5,00
2010	1.944.386.500.000	5,72
2011	2.072.078.500.000	6,57
2012	2.202.328.700.000	6,29
2013	2.353.541.900.000	6,87
2014	2.504.469.500.000	6,41
2015	2.678.716.100.000	6,96
2016	2.866.186.000.000	7,00
2017	3.064.820.200.000	6,93

Sumber : BPS Gunung Mas, 2018.

PDRB berasal dari tiga faktor berikut: peningkatan dalam kuantitas dan kualitas pekerja (labor), kenaikan dalam kapital atau modal (melalui tabungan dan investasi) dan peningkatan dalam teknologi. Setiap peningkatan pada jumlah tenaga kerja, kapital dan teknologi akan memengaruhi perubahan pada tingkat output yang dihasilkan. Modal yang dimaksud Sollow tersebut salah satunya berasal dari sektor infrastruktur atau investasi fisik. Keberadaan infrastruktur akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas bagi faktor-faktor produksi, dan sebaliknya apabila mengabaikannya akan menurunkan produktivitas. Infrastruktur merupakan roda penggerak PDRB. Ketidacukupan infrastruktur merupakan salah satu kunci terjadinya hambatan bagi PDRB yang lebih cepat (Ndulu, 2005).

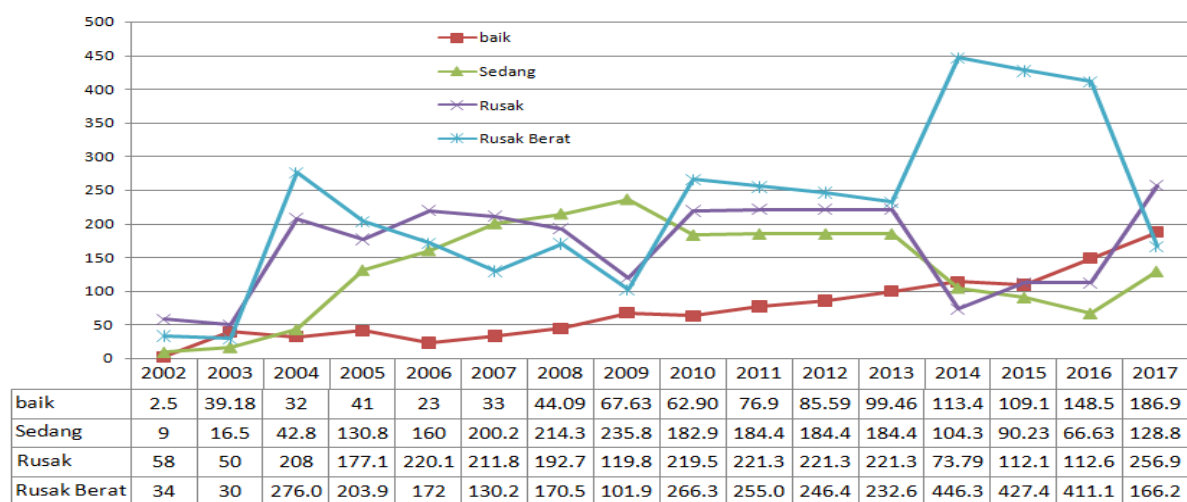
Infrastruktur dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, The World Bank memberikan batasan infrastruktur menjadi tiga bagian, yaitu infrastruktur ekonomi, sosial dan institusi. Infrastruktur ekonomi merupakan aset fisik yang diperlukan untuk menunjang aktivitas ekonomi baik dalam produksi maupun konsumsi final, meliputi public utilities (tenaga, telekomunikasi, air minum, sanitasi dan gas), public work (jalan, bendungan, kanal, saluran irigasi dan drainase) serta

ECONOMIE

sektor transportasi (jalan, rel kereta api, angkutan pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya). Infrastruktur sosial, merupakan aset yang mendukung kesehatan dan keahlian masyarakat, meliputi pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumah sakit dan pusat kesehatan), perumahan dan rekreasi (taman, museum dan lain-lain). Terakhir adalah Infrastruktur administrasi/institusi, meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi serta kebudayaan.

Kabupaten Gunung Mas merupakan pemekaran dari Kabupaten Kapuas sejak dikeluarkan Undang-undang No.5 tahun 2001 tentang Pemekaran Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Gunung Mas sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah secara umum dihuni oleh suku Dayak yang sangat minim dari fasilitas infrastruktur dasar seperti jalan raya, listrik, telekomunikasi, air bersih, gedung pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik lainnya yang memadai.

Jalan sebagai sarana penunjang transportasi memiliki peran penting khususnya dalam hal transportasi darat. Sampai Tahun 2017, telah dibangun sekitar 738,992 Km jalan kabupaten, di mana sekitar 186,9 Km atau 15 persen dalam kondisi baik. Gunung Mas hingga tahun 2015 adalah 738,992 Km². Dari total panjang jalan tersebut, sekitar 15 persen dalam kondisi baik sedangkan sisanya dalam kondisi sedang, rusak ringan, dan rusak berat. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 2014 kondisi jalan rusak berat mengalami peningkatan yang cukup tinggi sedangkan kondisi jalan berat menurun, ini berarti bahwa hampir semua kondisi jalan rusak beralih menjadi kondisi rusak berat, demikian juga untuk kondisi jalan sedang. Pertambahan panjang jalan yang beraspal malah berkurang karena makin bertambah jalan yang rusak akibat sering dilewati oleh kendaraan muatan berat



Sumber : BPS Kabupaten Gunung Mas, 2017

Gambar 1. Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Gunung Mas, Tahun 2002 – 2017 (km)

ECONOMIE

Pembangunan infrastruktur jalan juga tidak bisa terlepas dari pembangunan infrastruktur ekonomi dan sosial. Gambaran penyediaan infrastruktur pada sektor ekonomi dapat dilihat dari sektor perdagangan yaitu jumlah pasar dan koperasi yang ada di Kabupaten Gunung Mas. Infrastruktur pada sektor sosial dapat diketahui dari banyaknya fasilitas pendidikan berupa sekolah, baik SD, SMP dan SMA serta fasilitas kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu dan rumah bersalin yang ada di Kabupaten Gunung Mas.

Beberapa fasilitas kesehatan yang dikelola oleh pihak Pemerintah Daerah, seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu, dan lainnya. Puskesmas merupakan sarana berobat yang paling banyak diminati oleh penduduk Gunung Mas. Sekitar 61,52 persen penduduk Gunung Mas berobat jalan ke puskesmas. Hal ini dikarenakan keberadaan puskesmas sudah tersebar di tiap kecamatan. Sampai saat ini, ada satu unit Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang bertempat di Kuala Kurun.

Fasilitas tenaga kesehatan seperti dokter secara kuantitas meningkat menjadi sebanyak 19 dokter. Sebaliknya, terjadi penurunan pada jumlah bidan dan perawat. Jumlah tersebut masih dianggap kurang seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, khususnya penduduk yang berada di wilayah terpencil. Oleh karena itu, peranan Pemerintah sangat diperlukan dalam hal penyediaan banyak tenaga kesehatan yang berkualitas.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis negara yang bersangkutan (Jhingan, 2012).

Menurut Arsyad (1999), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Produk Domestik Regional Bruto / PDRB

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu dalam tingkat regional. PDRB merupakan cerminan potensi perekonomian suatu wilayah. PDRB sebagai

ECONOMIE

salah satu indikator ekonomi mampu menjelaskan perkembangan perekonomian di suatu wilayah. PDRB secara berkala digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan nasional dan regional maupun sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta.

Teori Barang Publik

Infrastruktur lebih mengarah kepada sifat barang publik. Jenis barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi tidak seorang pun yang bersedia menghasilkannya atau mungkin dihasilkan oleh pihak swasta akan tetapi dalam jumlah yang terbatas, jenis barang tersebut dinamakan barang public (Mangkoesobroto, 1993). Barang publik mempunyai dua ciri utama dari sisi penggunaannya yaitu non-rivalry dan non-excludable. Non-rivalry mengacu pada ide bahwa ada beberapa barang yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu orang pada waktu yang sama. Non-excludable artinya ketika seseorang dapat menikmati manfaat suatu barang disaat orang tersebut membayar maupun tidak.

Infrastruktur

Worldbank (1994) menyatakan tidak ada definisi yang pasti mengenai infrastruktur, tetapi tetap ada kesepakatan yang luas mengenai arti infrastruktur. Menurut *Macmillan Dictionary of Modern Economics* (1996) Infrastruktur merupakan elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang antara pembeli dan penjual. Sedangkan *The Routledge Dictionary of Economic* (1995) menjelaskan infrastruktur adalah pelayanan utama dari suatu negara yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dengan menyediakan transportasi, pelayanan kesehatan publik, pelayanan pendidikan dan bangunan untuk kegiatan masyarakat.

Infrasruktur Jalan

Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan jalan akan meminimalkan modal komplementer sehingga proses produksi dan distribusi akan lebih efisien. Pembangunan prasarana jalan turut akan meningkatkan pertumbuhan wilayah-wilayah baru dengan meningkatnya volume lalu lintas. Sebaliknya prasarana jalan yang buruk dan rusak akan menghambat alokasi sumber daya, pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa yang ada. Ikhsan (2004), mengemukakan bahwa jalan raya akan mempengaruhi biaya variabel dan biaya tetap.

Infrastruktur Listrik

Dengan semakin majunya suatu wilayah, kebutuhan akan listrik menjadi tuntutan primer yang harus dipenuhi, tidak hanya untuk rumah tangga namun juga untuk kegiatan ekonomi terutama industri. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern, semakin banyak peralatan rumah tangga, peralatan kantor serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandalkan sumber energi dari listrik. Peningkatan kegiatan ekonomi dalam produksi dan investasi juga membutuhkan listrik yang memadai. Oleh karena itu permintaan listrik meningkat dari tahun ke tahun baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Sebagian besar kebutuhan listrik di Indonesia dipenuhi oleh PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero). Sementara sebagian lagi masih disuplai oleh perusahaan-perusahaan non PLN.

Infrastruktur Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jalur pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Infrastruktur Kesehatan

Beberapa pakar ekonom mempunyai anggapan bahwa kesehatan merupakan kejadian ekonomi yang dapat dilihat dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi, sehingga kesehatan menjadi salah satu variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang merupakan puncak yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan dari sebuah kesejahteraan. Oleh karena itu, kesehatan dianggap sebagai modal yang mendasar yang memiliki tingkat pengembalian yang positif baik untuk individu perorangan maupun untuk masyarakat luas (Pratiwi, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis pembangunan infrastruktur terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel

dengan angka dan melakukan analisis data melalui prosedur statistik. Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah di Pemerintah Kabupaten Gunung Mas. dengan tahun penelitian 2000 – 2017.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya variabel pengganggu yang mempunyai distribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2016). Hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal, jika probability value $> 0,05$. Hasil pengolahan data uji normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) pada Tabel 2. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut nilai probability value sebesar 0,100. Hasil tersebut menunjukkan nilai probability value $> 0,05$ atau $0,100 > 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 2

Hasil Analisis Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Criteria	Unstandardized Residual
N	72
7Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	-.0000475
Std. Deviation	9121365554 2.18343000
Most Extreme Differences	
Absolute	.185
Positive	.185
Negative	-.140
Test Statistic	.185
Asymp. Sig. (2-tailed)	.100 ^c

Sumber: Data diolah oleh peneliti

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

ECONOMIE

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Masalah multikolinieritas dideteksi dengan melihat nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Analisis Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.753E+10	3.970E+10		-.945	.348		
IJ	470140.056	185473.514	.201	2.535	.014	.611	1.636
IL	30805.139	5140.708	.557	5.992	.000	.443	2.255
IP	3220672172	1179722713	.306	2.730	.008	.305	3.279
IK	1782100379	2155138807	.089	.827	.411	.329	3.037

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 3, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,10 dimana nilai *tolerance* berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,611 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 atau tidak ada nilai VIF diatas 10, dimana nilai VIF berkisar antara 1,636 sampai dengan 3,279. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dengan uji *statistic glejser*, hasil pengujiannya pada Tabel 4.

ECONOMIE

Tabel 4

Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.387E+10	1.731E+10		.801	.426
IJ	-403130.903	80888.999	-.453	-2.984	.525
IL	21502.786	2241.974	1.024	2.591	.384
IP	141592074.7	514502518.3	.035	.275	.784
IK	-439077368	939902513.6	-.058	-.467	.642

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan pada 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai signifikansi Infrastruktur Jalan untuk uji heteroskedastisitas sebesar 0,525. Nilai signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 atau $0,525 > 0,05$. berarti tidak terjadi heteroskedastisitas Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Gunung Mas.
- Nilai signifikansi Infrastruktur Listrik untuk uji heteroskedastisitas sebesar 0,384. Nilai signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 atau $0,384 > 0,05$. Berarti tidak terjadi heteroskedastisitas Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Gunung Mas.
- Nilai signifikansi Infrastruktur Pendidikan untuk uji heteroskedastisitas sebesar 0,784. Nilai signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 atau $0,784 > 0,05$. Berarti tidak terjadi heteroskedastisitas Infrastruktur Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Gunung Mas.
- Nilai signifikansi Infrastruktur Kesehatan untuk uji heteroskedastisitas sebesar 0,642. Nilai signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 atau $0,642 > 0,05$. Berarti tidak terjadi heteroskedastisitas Infrastruktur Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Gunung Mas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW). Hasil pengujian ada tidaknya

autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
 Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Model Summary^b

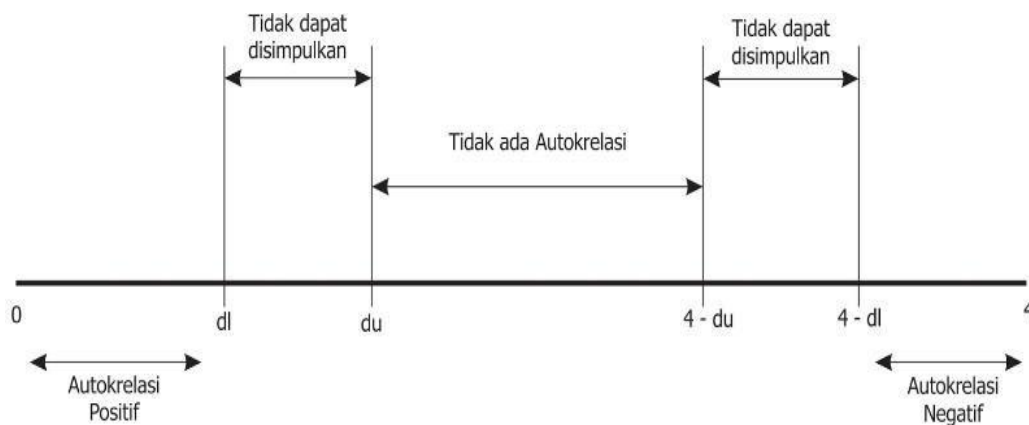
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.862 ^a	.743	.728	9.38970E+10	1.492

a. Predictors: (Constant), IK, IJ, IL, IP

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dengan nilai DW tabel $dL = 1.4732$ $dU = 1.7688$ dan nilai DW hasil statistic 1.492 maka hasil uji autokorelasi pada model adalah tidak dapat disimpulkan, karena nilai DW statistik berada diantara nilai dL dan dU sesuai pada Gambar 2



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Gambar 2. Daerah Autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik diatas dapat dilihat bahwa model sudah terbebas dari pelanggaran asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi serta berdistribusi normal. Dengan demikian *standar error* sudah terkoreksi untuk model di atas dan parameter yang diestimasi bisa dipercaya.

Hasil Estimasi

Model yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah model yang menjelaskan pengaruh infrastruktur jalan, listrik, pendidikan dan kesehatan terhadap PDRB Kabupaten Gunung Mas.

Berikut model penelitian yang akan diestimasi:

$$PDRB = \alpha + \beta_1 IJ + \beta_2 IL + \beta_3 IP + \beta_4 IK + \varepsilon$$

Keterangan :

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

IJ = Infrastruktur Jalan

IL = Infrastruktur Listrik

IP = Infrastruktur Pendidikan

IK = Infrastruktur Kesehatan

α = constanta

$\beta_{1...n}$ = koefisien variabel IJ, IL, IP, IK ε_t = error

Berikut adalah hasil estimasi model penelitian menggunakan pendekatan model *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan software SPSS.

PDRB = -3,753 + 470140,05 IJ + 30805,14 IL + 3220672172 IP + 1782100379 IK

t hitung : (2,535)* (5,992)* (2,730)* (0,827)

F hitung : (48,508)*

R² : 0,743 Ket. *) signifikan pada $\alpha = 0,05$

Uji Parsial (Uji t)

Dilakukan uji satu sisi dengan taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%) dan nilai *ttabel* dengan dkyaitu $n-k-1=72 - 4 - 1 = 67$ maka diperoleh $t(\alpha; n-k-1) = t(0,05;67) = 1,66792$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

H₀ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Demikian pengujian parsial pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Infrastruktur Jalan (IJ) terhadap PDRB

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditentukan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,535 > 1,66792$) dengan demikian H₀ ditolak bahwa infrastruktur jalan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas. Artinya apabila variabel infrastruktur jalan mengalami kenaikan sebesar 1 km maka PDRB akan naik sebesar 470.140,05Rupiah pada tingkat kepercayaan 95%.

2. Pengaruh Infrastruktur Listrik terhadap PDRB

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditentukan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($5,992 > 1,66792$) dengan demikian H₀ ditolak bahwa infrastruktur listrik berpengaruh signifikan dan

ECONOMIE

berhubungan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas. Artinya apabila variabel infrastruktur listrik mengalami kenaikan sebesar 1 Kwh maka PDRB akan naik sebesar 30.805,14Rupiah pada tingkat kepercayaan 95%.

3. Pengaruh Infrastruktur Pendidikan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditentukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,730 > 1,66792$) dengan demikian H_0 ditolak bahwa infrastruktur pendidikan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas. Artinya apabila variabel infrastruktur pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1unit maka PDRB akan naik sebesar 3.220.672.172,00 Rupiah pada tingkat kepercayaan 95%.

4. Pengaruh Infrastruktur Kesehatan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat ditentukan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,827 < 1,66792$) dengan demikian H_0 diterima bahwa infrastruktur kesehatan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas. Artinya apabila variabel infrastruktur kesehatan tidak dibangun sebesar 1 unit maka PDRB yang tidak tercapai sebesar 1.782.100.379,00 Rupiah pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji koefisien regresi secara serempak atau uji F

Uji simultan dapat dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Melalui ketentuan :

- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima
- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

$$\text{Nilai } F_{hitung} = 48,508$$

$$\text{Nilai } F_{tabel} = F(\alpha = 0,05 ; 67 ; 4) = 2,51$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas ditentukan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($48,508 > 2,51$). Dengan demikian H_0 ditolak yang artinya baik Infrastruktur Jalan (IJ), Infrastruktur Listrik (IL), Infrastruktur Pendidikan (IP) dan Infrastruktur Kesehatan (IK) berpengaruh secara simultan terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil uji diperoleh nilai $R^2 = 0,743$ menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel dependen PDRB mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel-variabel independen yaitu infrastruktur jalan,

listrik, pendidikan dan kesehatan sebesar 74,3 persen sedangkan sisanya 25,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Infrastruktur jalan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas.
- b. Infrastruktur listrik berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas.
- c. Infrastruktur pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas.
- d. Infrastruktur kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Gunung Mas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2013). *Pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi. Universitas Gajah Mada.
- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi; Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amrullah, T. (2006). *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*. Jakarta FE UI
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan-Edisi Keempat*. STIE YKPN: Yogyakarta. Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Budiman, A. (1995). *Teori Pembangunan dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiono, (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFE
- Bulohlabna, C. (2008). *Tipologi dan pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur Indonesia*. {Skripsi}. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor

ECONOMIE

- Canning, D. *The Contribution of Infrastructure to Aggregate Output*. Policy Research Works Paper No. 2246: The World Bank.
- Cooper, R. D. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian*. Medan: Usu Press.
- Fikriah.& Wulandari, M. (2015). Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 2 (1)
- Firdaus, M. (2004). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati,D.N. (2007). *Dasar Ekonometrika Ed ke-3*. Julius A Mulyadi (Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 - Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsari, T. (2011). *Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis {Skripsi}, UIN SyarifHidayatullah, Jakarta.
- Ikhsan. (2004). *Hubungan Antara Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan*. LPEM, Jakarta.
- Infrastruktur, (2004). Prasyarat Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Volume 01 Edisi 05. Jakarta.
- Jhingan,M.L,(2000).*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali Press
- Jhingan, M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Juniwan, (2014). *Infrastruktur Jalan Jadi Prioritas Pemko Sibolga Tahun 2014*,Medan Bisnis, Medan.
- Kodoatie, J. R. (2005). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kwik K, G. (2002). *Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur dan Permukiman .Materi Kuliah Disampaikan Pada Studium General Institut Teknologi Bandung*. Bandung.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika Pembangunan (Masalah, Kebijakan, dan Politik)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

ECONOMIE

- Mahalli, H. (2015). Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi*.3(4).
- Mankiw, G. N. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro-Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat._____. 2007. *Makroekonomi*.Jakarta: Erlangga.
- Maryaningsih, N., dkk. (2014). Pengaruh infratruktur terhadap PertumbuhanEkonomi Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.Volume 17 Nomor 1 Juli 2014.
- Maqin, A. (2011). *Pengaruh Kondisi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat*, Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan,Bandung.
- Posumah, F. (2015). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 15 (2).
- Prasetyo, B.A. (2013). *Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Di Kawasan PerbatasanDarat Indonesia*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor.